

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dakwah dalam proses nya memiliki salah satu tujuan yaitu menyampaikan pesan islam kepada masyarakat luas agar mereka beriman dan taat kepada Allah SWT sesuai dengan akidah, akhlak, dan syariat islam secara sadar dan terencana. Dalam menyampaikan pesan tersebut dapat memberikan pengaruh bagi penerimanya. Sehingga perlu adanya pengolahan materi dan pesan yang akan disampaikan, juga diperlukan metode dakwah, supaya penyajian materi tersebut dapat tersampaikan secara efektif kepada audiens nya.

Metode dakwah, seorang dai pun dituntut harus memahami media yang tepat dalam berdakwah supaya materi nya tersampaikan ke padas seluruh umat di berbagai daerah, (Ridwan, 2022: 84). Karena dakwah saat ini tidak hanya bisa dipahami dengan ceramah di mesjid atau pada acara-acara tabligh saja, melainkan bisa dilakukan melalui media komunikasi massa yang saat ini banyak berkembang serta beragam, seperti film, buku, program televisi, lagu, dan lainnya. Melalui media komunikasi massa tersebut dan melihat era digital saat ini, dapat mempermudah para dai untuk menyampaikan pesan maupun informasi secara efektif dan efisien.

Perkembangan media komunikasi telah membawa perubahan besar dalam cara pesan dakwah disampaikan kepada khalayak. Masyarakat modern hidup dalam ruang komunikasi yang semakin visual, cepat, dan terbuka. Pesan keagamaan tidak hanya diterima melalui penjelasan lisan, tetapi juga melalui

gambar, simbol, warna, video, film, dan media digital. Oleh karena itu, dakwah perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan media agar pesan Islam dapat disampaikan secara lebih luas, kreatif, dan mudah dipahami oleh masyarakat (Khairullah & Rachmi, 2024).

Salah satu media yang memiliki potensi besar dalam menyampaikan pesan dakwah adalah film. Film merupakan media audiovisual yang menggabungkan unsur gambar, suara, dialog, tokoh, alur cerita, konflik, latar, dan simbol visual sehingga mampu membangun pengalaman emosional bagi penonton (Pratista, 2017). Secara yuridis, film juga diakui sebagai karya seni budaya, pranata sosial, dan media komunikasi massa sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2009 tentang Perfilman. Dengan demikian, film tidak hanya dapat dipahami sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi yang membawa pesan, nilai, gagasan, dan pengaruh sosial kepada khalayak.

Kedudukan film sebagai media komunikasi massa semakin relevan jika dilihat dari perkembangan industri perfilman Indonesia. Berdasarkan data Kementerian Kebudayaan yang diberitakan Liputan6.com, jumlah penonton film Indonesia sepanjang tahun 2025 mencapai 80,27 juta penonton, naik tipis dari capaian tahun 2024 yang tercatat sebanyak 80,21 juta penonton (Liputan6.com, 2026). Capaian tersebut menunjukkan bahwa film Indonesia memiliki daya jangkauan yang luas dan tetap menjadi salah satu media yang diminati masyarakat. Dengan jumlah penonton yang besar, film tidak hanya berfungsi sebagai media

hiburan, tetapi juga berpotensi menjadi sarana penyampaian pesan, pembentukan persepsi, serta penanaman nilai sosial dan keagamaan kepada masyarakat.

Pengaruh film sebagai media komunikasi juga semakin kuat karena didukung oleh tingginya penggunaan internet di Indonesia. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia menunjukkan bahwa tingkat penetrasi internet Indonesia pada tahun 2024 mencapai 79,5% dari total populasi (APJII, 2024). Selain itu, berdasarkan kelompok generasi, penetrasi internet pada Generasi Z berada pada angka sekitar 87,2% (InfoPublik, 2024). Kondisi ini memperlihatkan bahwa masyarakat, terutama generasi muda, semakin mudah mengakses berbagai konten audiovisual melalui bioskop maupun platform digital. Oleh karena itu, film sebagai media dakwah menjadi semakin relevan karena pesan keagamaan dapat menjangkau khalayak secara lebih luas dan sesuai dengan kebiasaan konsumsi media masyarakat modern.

Dalam konteks dakwah, film memiliki kelebihan karena pesan keagamaan tidak selalu harus disampaikan secara langsung melalui ceramah atau nasihat verbal. Pesan dakwah dalam film dapat muncul melalui dialog, perilaku tokoh, konflik batin, simbol visual, serta penyelesaian cerita. Penelitian tentang film *Ajari Aku Islam* menunjukkan bahwa film religi dapat menjadi sarana komunikasi dakwah karena pesan Islam dapat disampaikan melalui alur cerita, dialog, dan persepsi audiens (Maulidah et al., 2025). Hal ini menunjukkan bahwa film dapat menjadi ruang dakwah yang lebih halus, simbolik, dan dekat dengan pengalaman hidup penonton.

Selain menjadi media dakwah, film juga dapat menjadi ruang representasi budaya Islam. Representasi merupakan proses produksi makna melalui bahasa, tanda, gambar, dan simbol yang digunakan untuk menggambarkan suatu realitas tertentu (Hall, 1997). Dalam film, nilai agama dan budaya tidak hanya hadir melalui pernyataan tokoh, tetapi juga melalui tanda-tanda visual seperti busana, warna, ruang, gestur, ekspresi, dan komposisi adegan. Oleh karena itu, film dapat digunakan untuk membaca bagaimana nilai Islam, identitas keagamaan, dan budaya tertentu ditampilkan serta dimaknai oleh penonton.

Salah satu unsur visual yang penting dalam film adalah busana. Busana tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh, tetapi juga sebagai tanda yang menyampaikan identitas, nilai, keyakinan, dan posisi sosial seseorang. Dalam konteks Islam, busana memiliki makna yang berkaitan dengan kesopanan, ketaatan, dan identitas keislaman. Kajian tentang fashion muslimah menunjukkan bahwa busana muslim tidak hanya berkaitan dengan penampilan fisik, tetapi juga menjadi medium ekspresi diri, identitas personal, nilai religius, dan pemaknaan keislaman dalam kehidupan sosial (Ningsih & Alimi, 2025). Dengan demikian, busana dalam film dapat dianalisis sebagai tanda visual yang membawa makna sosial, budaya, dan religius.

Dalam lingkungan pesantren, busana memiliki makna yang lebih khusus karena berkaitan dengan budaya, kedisiplinan, kesederhanaan, dan identitas santri. Pesantren merupakan ruang pendidikan Islam yang membentuk karakter santri melalui nilai, tradisi, struktur sosial, dan praktik kehidupan sehari-hari (Nisa et al., 2025). Budaya pesantren tidak hanya tampak dalam proses pembelajaran agama,

tetapi juga dalam tata krama, bahasa, kebiasaan, serta busana yang digunakan santri. Oleh karena itu, busana santri dapat dipahami sebagai bagian dari budaya pesantren yang mengandung makna religius dan sosial.

Busana santri juga dapat dibaca sebagai bentuk komunikasi nonverbal. Pakaian yang dikenakan santri dapat menunjukkan identitas diri, karakter, keterikatan dengan lingkungan pesantren, dan nilai keagamaan yang dianut. Samty dan Wisri menjelaskan bahwa komunikasi nonverbal dapat hadir melalui pakaian simbolik, sikap, ekspresi, dan lambang lain yang mengandung makna (Samty & Wisri, 2020). Dengan demikian, busana santri tidak hanya berfungsi sebagai pakaian sehari-hari, tetapi juga sebagai tanda yang menyampaikan pesan tentang identitas, kesalehan, dan keterikatan seseorang dengan budaya pesantren.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini tidak menempatkan budaya sebagai objek dakwah yang berdiri sendiri, melainkan sebagai media penyampai pesan dakwah. Hal ini penting untuk membedakan antara dakwah budaya dan dakwah melalui budaya. Dakwah budaya lebih menekankan pada proses dakwah yang menyesuaikan diri dengan budaya masyarakat, sedangkan dakwah melalui budaya menempatkan unsur budaya sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai Islam. Dalam penelitian ini, “Khoas” dipahami sebagai budaya busana santri yang digunakan sebagai media representasi dakwah dalam film. Dengan kata lain, dakwah tidak hanya disampaikan melalui ucapan tokoh, tetapi juga melalui simbol budaya berupa busana yang memiliki makna religius dan identitas keislaman.

Fenomena tersebut tampak dalam film pendek “Khoas”, yaitu film fiksi bergenre drama religi yang diproduksi oleh PT Sineas Muslim Indonesia. Film ini

menampilkan “Khoas” sebagai busana khas santriwati Persatuan Islam. Dalam film tersebut, “Khoas” tidak hanya hadir sebagai properti visual, tetapi menjadi bagian penting dari cerita, konflik batin tokoh, dan pesan dakwah. Film pendek “Khoas” juga memiliki relevansi sebagai objek penelitian karena telah diputar melalui roadshow nonton bersama di lebih dari 30 titik di Jawa Barat dan disaksikan oleh lebih dari 7.500 penonton secara offline. Selain itu, kegiatan special screening di Gedung Budaya Sabilulungan, Soreang, dihadiri oleh lebih dari 1.500 orang dalam satu malam. Data tersebut menunjukkan bahwa film pendek “Khoas” memiliki daya jangkauan sosial dan kedekatan dengan audiens pesantren, sehingga layak dikaji sebagai media dakwah visual yang merepresentasikan budaya busana santri.

Permasalahan yang muncul dalam penelitian ini terletak pada bagaimana “Khoas” dipahami dalam film. Secara sekilas, “Khoas” dapat dianggap hanya sebagai kostum atau pakaian khas santriwati. Namun, jika dilihat lebih mendalam, “Khoas” dalam film pendek “Khoas” memiliki fungsi simbolik yang kuat. Kehadiran “Khoas” putih, kemunculan “Khoas” kuning, ketidakhadiran “Khoas” pada tokoh Nisa, serta dialog Zahra kepada Salwa tentang “Khoas” sebagai identitas dan pengingat muslimah menunjukkan bahwa busana tersebut memiliki makna yang berlapis. Makna tersebut tidak dapat dipahami hanya dengan melihat bentuk busananya secara fisik, tetapi perlu dianalisis melalui hubungan antara tanda visual, tokoh, warna, ruang, dialog, konflik batin, dan pemaknaan penonton.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya membaca dakwah dalam film sebagai pesan yang tidak hanya hadir secara verbal, tetapi juga melalui

simbol visual dan budaya. Jika tidak dianalisis secara sistematis, “Khoas” hanya akan dipahami sebagai pakaian khas santriwati. Padahal, dalam film pendek “Khoas”, busana tersebut berpotensi menjadi pusat makna dakwah yang menghubungkan identitas muslimah, budaya pesantren, pengalaman spiritual, dan kesadaran menjaga nilai keislaman. Urgensi ini sejalan dengan pandangan bahwa dakwah visual perlu menjaga keseimbangan antara daya tarik estetika dan kejelasan pesan agama agar substansi dakwah tetap tersampaikan (Khairullah & Rachmi, 2024).

Keunikan film pendek “Khoas” terletak pada cara film ini menjadikan busana sebagai pusat tanda dakwah. Film dakwah pada umumnya banyak menonjolkan pesan agama melalui dialog, ceramah, konflik moral, atau perubahan perilaku tokoh. Sementara itu, film pendek “Khoas” menampilkan simbol budaya berupa busana santri sebagai elemen utama yang membangun cerita dan makna. “Khoas” tidak hanya dikenakan oleh tokoh, tetapi menjadi tanda yang menghubungkan masa lalu, identitas, konflik batin, budaya pesantren, dan pesan dakwah. Dengan demikian, film ini menarik untuk dikaji karena memperlihatkan bahwa simbol budaya dapat menjadi media komunikasi dakwah yang halus, visual, dan emosional.

Penelitian mengenai film dakwah, representasi nilai Islam, dan budaya pesantren memang sudah banyak dilakukan. Penelitian Muhlis, Qadaruddin, dan Nurhakki membahas representasi nilai Islam dalam film Tarung Sarung melalui semiotika Charles William Morris (Muhlis et al., 2022). Sementara itu, Ramadhan meneliti representasi budaya pesantren dalam film Sarung: Santri untuk Negeri

dengan pendekatan semiotika Charles William Morris (Ramadhan, 2024). Penelitian lain juga membahas film sebagai media dakwah dan representasi pesan Islam dalam film. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut belum menempatkan busana khas santriwati Persatuan Islam, yaitu “Khoas”, sebagai pusat analisis tanda.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, dapat dilihat bahwa kajian tentang film dakwah dan budaya pesantren telah banyak dilakukan, tetapi masih terdapat celah penelitian pada kajian simbol busana santri sebagai media representasi dakwah. Celah inilah yang menjadi dasar penting penelitian ini. Penelitian ini tidak hanya melihat film sebagai media penyampai pesan dakwah secara umum, tetapi secara khusus menelaah bagaimana “Khoas” sebagai budaya busana santri bekerja sebagai tanda visual yang membangun makna dakwah dalam film pendek.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap “Khoas” sebagai simbol visual dakwah dalam film pendek “Khoas”, yang dibaca tidak sekadar sebagai kostum, melainkan sebagai tanda yang dianalisis melalui tiga aspek semiotika Charles William Morris, yaitu sintaktik, semantik, dan pragmatik. Morris menjelaskan bahwa semiotika mencakup hubungan antartanda, hubungan tanda dengan maknanya, serta hubungan tanda dengan penafsir atau penggunaanya (Morris, 1938). Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan baik pada objek kajian, yaitu “Khoas” sebagai budaya busana santri, maupun pada cara membaca tanda dakwah melalui hubungan visual, makna budaya-religius, dan pemaknaan penonton.

Untuk menjawab fokus penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles William Morris sebagai kerangka analisis utama. Sintaktik digunakan untuk melihat hubungan antartanda dalam film, seperti warna “Khoas”, bentuk busana, ruang, pencahayaan, angle kamera, dan komposisi adegan. Semantik digunakan untuk memahami makna “Khoas” sebagai identitas santriwati, simbol ketaatan, budaya pesantren Persatuan Islam, pengingat spiritual, dan media dakwah. Pragmatik digunakan untuk melihat bagaimana penonton memaknai “Khoas” berdasarkan pengalaman dan latar belakangnya. Pembagian ini sesuai dengan karakter film pendek “Khoas” yang tidak hanya menghadirkan tanda visual, tetapi juga menghasilkan makna dan pemaknaan tertentu dari penonton.

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, penelitian ini secara spesifik ingin mengungkap bagaimana dakwah direpresentasikan melalui budaya busana santri dalam film pendek “Khoas”. Film ini menarik untuk diteliti karena “Khoas” tidak hadir sekadar sebagai kostum, melainkan sebagai tanda visual yang membangun makna berlapis mulai dari identitas muslimah, ketaatan, budaya pesantren, konflik batin tokoh, hingga pesan dakwah. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil judul: Representasi Dakwah Melalui Budaya Busana Santri dalam Film “Khoas” (Analisis Semiotika Charles William Morris).

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini untuk menganalisis secara mendalam representasi dakwah melalui budaya busana santri dalam film "Khoas" dengan menggunakan

pendekatan Semiotika Charles William Morris. Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

- 1.2.1 Bagaimana budaya busana santri direpresentasikan sebagai tanda dakwah secara sintaktik dalam film “Khoas”?
- 1.2.2 Bagaimana makna budaya busana santri sebagai representasi dakwah secara semantik dalam film “Khoas”?
- 1.2.3 Bagaimana penonton memaknai budaya busana santri sebagai representasi dakwah secara pragmatik dalam film “Khoas”?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1. Untuk menganalisis budaya busana santri sebagai tanda dakwah secara sintaktik dalam film “Khoas”.
- 1.3.2. Untuk menganalisis makna budaya busana santri sebagai representasi dakwah secara semantik dalam film “Khoas”.
- 1.3.3. Untuk menjelaskan pemaknaan penonton terhadap budaya busana santri sebagai representasi dakwah secara pragmatik dalam film “Khoas”.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan baik secara akademis maupun praktis :

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), khususnya mengenai representasi dakwah melalui media film dengan pendekatan semiotika Charles William Morris. Selain itu, penelitian diharapkan menjadi

referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji media dakwah, budaya pesantren, dan simbol visual keislaman.

1.4.2. Kegunaan Secara Praktis

a. Praktisi Dakwah

Penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan strategi dakwah melalui media audiovisual. Pesan dakwah tidak hanya dapat disampaikan melalui ceramah, tetapi juga melalui simbol budaya, tokoh, dialog, dan unsur visual dalam film.

b. Pembuat Film dan Komunitas Kreatif Muslim

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menghadirkan simbol-simbol keislaman secara lebih bermakna. Busana santri tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap visual, tetapi juga dapat menjadi media penyampai pesan dakwah.

c. Pesantren dan Lembaga Pendidikan Islam

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman bahwa busana santri tidak hanya menjadi identitas kelembagaan, tetapi juga merepresentasikan nilai kesederhanaan, ketaatan, kedisiplinan, dan budaya pesantren.

d. Masyarakat atau Penonton

Penelitian ini diharapkan membantu penonton memahami bahwa film “Khoas” tidak hanya menampilkan kisah santriwati, tetapi juga menghadirkan pesan dakwah melalui makna simbolik busana santri.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1. Landasan Teoritis

Teori digunakan sebagai dasar berpikir dalam penelitian agar peneliti memiliki arah dan batasan yang jelas dalam menganalisis objek penelitian. Menurut (Sugiyono 2011), teori merupakan alur logika atau penalaran yang terdiri dari seperangkat konsep, definisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis. Dalam penelitian ini, teori utama yang digunakan adalah semiotika Charles William Morris, sedangkan teori representasi digunakan sebagai teori pendukung.

a. Semiotika Charles William Morris

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan proses pembentukan makna. Morris menjelaskan bahwa semiotika membahas proses ketika sesuatu berfungsi sebagai tanda dalam kehidupan manusia (Morris, 1938). Teori ini digunakan dalam penelitian karena film pendek "Khoas" memuat berbagai tanda visual dan verbal, seperti busana santri, warna khoas, cara pemakaian, dialog, ekspresi tokoh, latar tempat, serta respons penonton.

Charles William Morris membagi semiotika menjadi tiga bagian utama, yaitu sintaktik, semantik, dan pragmatik. Sintaktik berkaitan dengan hubungan antartanda, semantik berkaitan dengan hubungan tanda dengan maknanya, sedangkan pragmatik berkaitan dengan hubungan tanda dengan penafsir tanda (Morris, 1938). Ketiga aspek ini digunakan untuk menganalisis bagaimana khoas dalam film dibangun sebagai tanda dakwah, identitas muslimah, dan budaya pesantren.

a. Sintaktik

Sintaktik berfokus pada hubungan formal antartanda. Dalam penelitian ini, sintaktik digunakan untuk melihat bagaimana busana santri atau "Khoas" ditampilkan dalam film melalui warna, bentuk, cara pemakaian, ruang, pencahayaan, sudut kamera, dan komposisi adegan. Analisis ini penting karena unsur visual dalam film saling berhubungan dalam membentuk makna tertentu (Pratista, 2017, hlm. 45).

b. Semantik

Semantik berkaitan dengan hubungan antara tanda dan makna yang dikandungnya. Dalam penelitian ini, khoas tidak hanya dipahami sebagai pakaian, tetapi sebagai simbol identitas santriwati, kesopanan, ketaatan, budaya pesantren, dan media dakwah. Makna tersebut muncul karena tanda selalu dipahami melalui konteks sosial dan budaya tertentu (Chandler, 2017).

c. Pragmatik

Pragmatik berfokus pada hubungan antara tanda dan penafsirnya. Dalam penelitian ini, pragmatik digunakan untuk memahami bagaimana penonton memaknai "Khoas" sebagai tanda dakwah dalam film. Pemaknaan tersebut dapat berbeda sesuai latar belakang penonton, seperti alumni pesantren, santriwati, atau penonton umum. Morris menyebut pragmatik sebagai kajian tentang hubungan tanda dengan penggunaannya atau penafsirnya (Morris, 1938).

d. Representasi

Teori representasi digunakan sebagai teori pendukung karena penelitian ini membahas bagaimana dakwah dan budaya busana santri ditampilkan

melalui film. Hall menjelaskan bahwa representasi adalah proses produksi makna melalui bahasa, tanda, dan simbol yang digunakan untuk menggambarkan realitas tertentu (Hall, 1997). Dalam penelitian ini, film "Khoas" merepresentasikan dakwah melalui busana santri sebagai simbol identitas muslimah, nilai pesantren, dan pengingat spiritual. Dengan demikian, semiotika Charles William Morris digunakan sebagai teori utama untuk menganalisis tanda melalui aspek sintaktik, semantik, dan pragmatik. Sementara itu, teori representasi digunakan untuk memperkuat pemahaman tentang bagaimana budaya busana santri ditampilkan dan diberi makna dalam film pendek Khoas.

1.5.2. Kerangka Konseptual

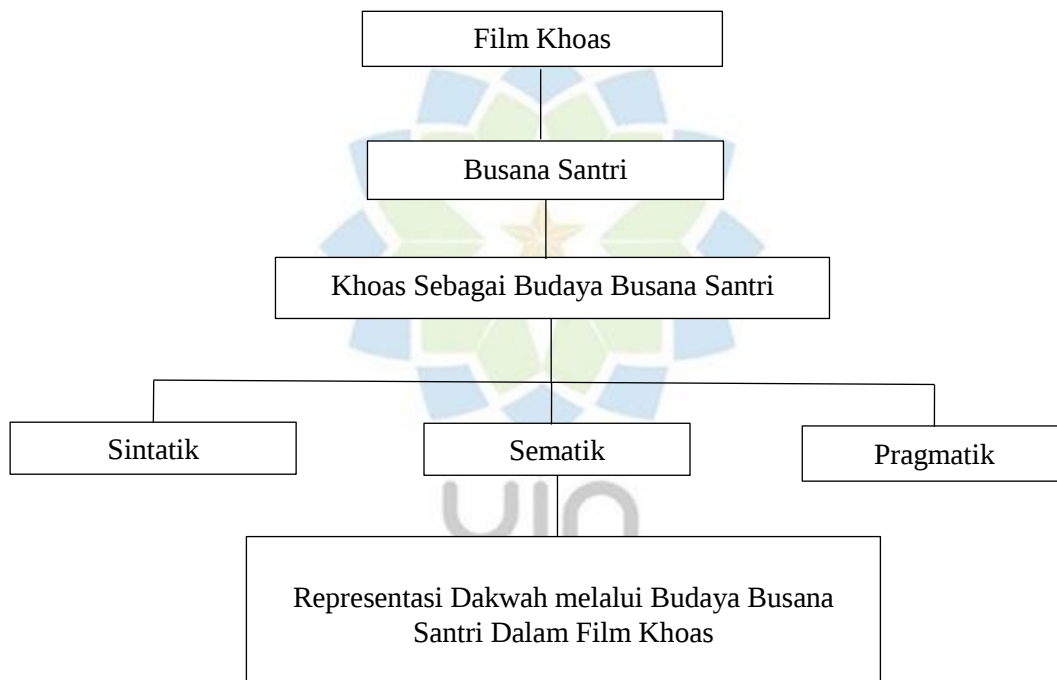
Penelitian ini berangkat dari film pendek "Khoas" sebagai objek penelitian yang merepresentasikan dakwah melalui budaya busana santri. Film ini menampilkan khoas bukan hanya sebagai busana, tetapi juga sebagai tanda visual yang berkaitan dengan identitas muslimah, budaya pesantren, dan pesan dakwah.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Charles William Morris sebagai teori utama. Analisis dilakukan melalui tiga aspek, yaitu sintaktik, semantik, dan pragmatik. Aspek sintaktik digunakan untuk melihat bagaimana khoas ditampilkan dalam adegan, seperti warna, bentuk, cara pemakaian, pencahayaan, angle kamera, dan latar tempat. Aspek semantik digunakan untuk memahami makna khoas sebagai simbol identitas, ketaatan, dan budaya pesantren. Sementara itu, aspek pragmatik digunakan untuk melihat

bagaimana penonton memaknai khoas sebagai pesan dakwah.

Selain itu, teori representasi digunakan sebagai teori pendukung untuk memahami bagaimana film membangun gambaran tentang dakwah melalui budaya busana santri. Dengan demikian, penelitian ini berusaha menjelaskan bagaimana khoas dalam film pendek "Khoas" direpresentasikan sebagai simbol dakwah, identitas keislaman, dan penguatan nilai-nilai pesantren.

Kerangka konseptual dapat digambarkan dengan skema berikut



Tabel 1.5 1Kerangka Berfikir

1.6 Langkah - Langkah Penelitian

Langkah penelitian yang dilakukan sebagai berikut :

1.6.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam ruang media digital dengan fokus pada film pendek “Khoas” sebagai objek utama penelitian. Film ini dipilih karena menampilkan budaya busana santri,

khususnya khoas sebagai busana khas santriwati Persatuan Islam, yang merepresentasikan identitas keislaman dan pesan dakwah.

Film pendek “Khoas” diproduksi oleh PT Sineas Muslim Indonesia. Adapun akun Instagram @sineasmuslim.id digunakan sebagai sumber data pendukung karena memuat dokumentasi, publikasi, dan respons audiens terhadap.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme karena berupaya memahami makna yang dibangun melalui tanda-tanda dalam film pendek “Khoas”. Film tidak hanya dipandang sebagai media hiburan, tetapi sebagai teks budaya yang memuat simbol, makna, dan pesan dakwah. Dalam penelitian ini, khoas dipahami sebagai tanda visual yang merepresentasikan identitas muslimah, budaya pesantren, dan nilai-nilai dakwah.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami makna secara mendalam, bukan mengukur data secara statistik. Penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama, serta menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2011).

1.6.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk

memahami dan menggambarkan secara mendalam representasi dakwah melalui budaya busana santri dalam film pendek “Khoas”, bukan untuk mengukur data secara statistik. Penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna yang dibangun oleh individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial dan budaya (Creswell, 2014).

Menurut Moleong, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2017). Oleh karena itu, metode ini sesuai digunakan untuk menganalisis tanda-tanda visual dan verbal dalam film, seperti busana khoas, warna, dialog, ekspresi tokoh, ruang, pencahayaan, angle kamera, dan respons penonton.

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Berdasarkan penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kualitatif dengan gaya penulisan deskriptif. Data kualitatif digunakan karena penelitian ini tidak berfokus pada angka, melainkan pada penafsiran makna tanda-tanda yang terdapat dalam film pendek “Khoas”. Menurut Moleong, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong, 2017, 6).

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui proses pengamatan dan analisis terhadap adegan-adegan dalam film pendek “Khoas”. Data tersebut berupa tampilan busana khoas, warna, model pemakaian, dialog, ekspresi tokoh, latar tempat, pencahayaan, angle kamera, serta respons penonton yang berkaitan dengan representasi dakwah melalui budaya busana santri.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

1) Data Primer

Data primer, yaitu sumber data utama yang diperoleh langsung oleh peneliti dari objek penelitian. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari film pendek “Khoas” melalui pengamatan terhadap adegan-adegan yang menampilkan budaya busana santri, khususnya khoas sebagai tanda visual dakwah. Selain itu, data primer juga diperoleh melalui wawancara dengan penonton yang telah menonton film “Khoas” yaitu santriwati aktif, alumni santri dan penonton umum, untuk mengetahui pemaknaan mereka terhadap khoas dalam film.

2) Data Sekunder

Data sekunder, yaitu sumber data pendukung yang tidak diperoleh secara langsung dari objek utama, tetapi melalui dokumen atau sumber lain yang relevan. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh

dari buku, jurnal ilmiah, skripsi terdahulu, artikel, dokumentasi digital, serta publikasi dari akun Instagram @sineasmuslim.id yang berkaitan dengan film pendek “Khoas”. Data sekunder digunakan untuk memperkuat landasan teori, konteks penelitian, dan analisis mengenai representasi dakwah, budaya busana santri, film, serta semiotika Charles William Morris.

1.6.5 Informan dan Unit Penelitian

Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan karena penelitian tidak membutuhkan informan dalam jumlah besar, tetapi membutuhkan informan yang memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterkaitan langsung dengan objek penelitian (Sugiyono, 2011, hlm. 218). Oleh karena itu, informan dipilih berdasarkan keterlibatan dan latar belakang yang relevan dengan film pendek “Khoas”, budaya busana santri, serta pemaknaan penonton terhadap khoas sebagai tanda dakwah.

Informan dalam penelitian ini terdiri atas tiga kategori, yaitu alumni santri Persatuan Islam, santriwati Persatuan Islam yang masih aktif menggunakan khoas, dan penonton umum yang telah menonton film “Khoas”. Pemilihan ketiga kategori tersebut dilakukan untuk memperoleh data yang beragam dalam aspek pragmatik. Dalam semiotika Charles William Morris, aspek pragmatik berkaitan dengan

hubungan antara tanda dan penafsirnya. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya membutuhkan data dari film sebagai teks visual, tetapi juga membutuhkan pemaknaan penonton yang menafsirkan tanda tersebut berdasarkan pengalaman masing-masing.

Nuri S dipilih sebagai informan karena memiliki latar belakang sebagai alumni santri Persatuan Islam yang pernah menggunakan khoas dan telah menonton film “Khoas”. Latar belakang tersebut membuat Nuri memiliki pengalaman langsung dengan budaya busana santri. Pemaknaan dari alumni diperlukan untuk melihat bagaimana khoas dalam film dapat membangkitkan ingatan, pengalaman pesantren, serta kesadaran identitas keislaman yang pernah dijalani.

Tazkiyah M dipilih sebagai informan karena merupakan santriwati Persatuan Islam yang masih aktif menggunakan khoas dan telah menonton film “Khoas”. Informan ini penting karena memiliki keterkaitan langsung dengan penggunaan khoas dalam kehidupan sehari-hari. Pemaknaan dari santriwati aktif dibutuhkan untuk memahami bagaimana khoas tidak hanya dipandang sebagai kostum dalam film, tetapi juga sebagai bagian dari rutinitas, kedisiplinan, adab, dan identitas santri.

Nasywa S dipilih sebagai informan karena merupakan penonton umum yang telah menonton film “Khoas”, tetapi tidak berasal dari lingkungan pesantren Persatuan Islam. Informan ini diperlukan untuk melihat bagaimana khoas dimaknai oleh penonton yang tidak memiliki

pengalaman langsung dengan budaya busana santri Persis. Dengan adanya informan dari penonton umum, penelitian ini dapat melihat apakah pesan dakwah melalui simbol khoas tetap dapat dipahami oleh khalayak di luar lingkungan pesantren.

Unit analisis dalam penelitian ini adalah adegan-adegan dalam film pendek “Khoas” yang menampilkan budaya busana santri, khususnya “khoas” sebagai tanda visual dakwah. Adegan yang dianalisis meliputi *scene* 2, *scene* 5, *scene* 6, *scene* 9, *scene* 13, dan *scene* 14. Keenam *scene* tersebut dipilih karena menampilkan khoas secara jelas, baik melalui kehadiran khoas putih, kemunculan khoas kuning, ketidakhadiran khoas pada tokoh Nisa, dialog tentang khoas, ekspresi tokoh, ruang, pencahayaan, sudut kamera, maupun komposisi adegan. Unit analisis tersebut kemudian dikaji menggunakan semiotika Charles William Morris melalui tiga aspek, yaitu sintaktik, semantik, dan pragmatik.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka.

Observasi dilakukan dengan cara menonton dan mengamati film pendek “Khoas” secara berulang. Pengamatan difokuskan pada adegan-adegan yang menampilkan “khoas”, baik melalui warna, bentuk busana, cara pemakaian, dialog, ekspresi tokoh, latar tempat, pencahayaan, maupun angle kamera. Observasi digunakan karena teknik ini

memungkinkan peneliti mengamati objek penelitian secara langsung dan sistematis.

Wawancara dilakukan kepada informan penonton yang telah menonton film “Khoas”, yaitu alumni santri, santriwati aktif, dan penonton umum. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data melalui pemaknaan penonton kepada khoas sebagai tanda visual dakwah dalam film. Wawancara semi terstruktur digunakan agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan, tetapi tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman dan pandangannya secara luas (Sugiyono, 2011, hlm. 233).

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa tangkapan layar adegan, transkrip dialog, catatan adegan, serta dokumentasi digital yang berkaitan dengan film pendek “Khoas”. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap observasi dan wawancara karena dokumen dapat menjadi bukti pendukung dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2011, hlm. 240).

Studi pustaka dilakukan dengan menelaah buku, jurnal ilmiah, skripsi terdahulu, artikel, dan sumber lain yang relevan dengan penelitian. Studi pustaka digunakan untuk memperkuat landasan teori mengenai dakwah, representasi, film, budaya santri, dan semiotika Charles William Morris.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik penentuan keabsahan data dalam penelitian ini

menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data utama sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2017, hlm. 330). Teknik ini digunakan agar data yang diperoleh tidak hanya bergantung pada satu sumber atau satu teknik pengumpulan data.

Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari film pendek “Khoas”, wawancara informan, dokumentasi digital, dan referensi pustaka. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Dengan demikian, keabsahan data dapat diperkuat sehingga hasil penelitian mengenai representasi dakwah melalui budaya busana santri dalam film pendek “Khoas” dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis ini dilakukan untuk memahami dan menafsirkan representasi dakwah melalui budaya busana santri dalam film pendek “Khoas”. Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Miles & Huberman, 1992, hlm. 16–19).

1.6.8 Teknik Analisis Data

a. Reduksi data

Pada tahap ini, seluruh data yang diperoleh dari observasi film, dokumentasi adegan, wawancara, dan studi pustaka akan disaring, dipilih, dan disederhanakan sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti hanya memilih data yang berkaitan dengan representasi dakwah melalui budaya busana santri, khususnya adegan yang menampilkan khoas, warna busana, dialog, ekspresi tokoh, latar tempat, pencahayaan, *angle* kamera, serta respons penonton terhadap film.

b. Penyajian data

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis. Penyajian data dilakukan berdasarkan tiga aspek semiotika Charles William Morris, yaitu sintaktik, semantik, dan pragmatik. Pada tahap ini, peneliti menyajikan temuan berupa deskripsi adegan, kutipan dialog, hasil wawancara, serta dokumentasi visual yang relevan untuk menunjukkan bagaimana khoas direpresentasikan sebagai tanda dakwah dalam film pendek “Khoas”.

c. Verifikasi data dan penarikan kesimpulan

Tahap terakhir adalah melakukan pengecekan ulang terhadap data yang telah dianalisis untuk memastikan konsistensi dan kesesuaiannya dengan fokus penelitian. Peneliti kemudian menarik

kesimpulan berdasarkan pola-pola temuan yang muncul, baik dari adegan film, hasil wawancara, maupun dokumentasi pendukung. Kesimpulan diarahkan untuk menjawab bagaimana representasi dakwah melalui budaya busana santri dalam film pendek “Khoas” ditinjau dari aspek sintaktik, semantik, dan pragmatik.

